

Peran Pola Asuh dan Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Antikorupsi Anak

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parenting styles and family communication in shaping children's anti-corruption attitudes. Corruption is a serious issue that not only causes material losses to the state but also damages the moral foundation of society. Preventive efforts must begin at an early age through character education, with the family serving as the primary environment for instilling values, norms, and moral principles. Children raised in families that emphasize honesty, responsibility, discipline, and justice tend to develop stronger moral resilience against deviant behaviors. The democratic parenting style is considered effective because it highlights responsible freedom, open communication, and positive supervision in line with children's developmental needs. Warm, empathetic, and open family communication also facilitates the internalization of anti-corruption values while strengthening the emotional bond between parents and children. This research employs a qualitative approach using library research by reviewing theories, scholarly literature, and previous studies. The findings show that healthy parenting and family communication provide a strong foundation for fostering anti-corruption attitudes from an early age.

Keywords: Parenting Styles, Family Communication, Anti-Corruption Attitudes, Character Education, Moral Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh dan komunikasi keluarga dalam membentuk sikap antikorupsi pada anak. Korupsi merupakan persoalan serius yang tidak hanya merugikan negara secara material, tetapi juga merusak fondasi moral masyarakat. Upaya pencegahan harus dimulai sejak dini melalui pendidikan karakter, di mana keluarga berperan sebagai lingkungan utama penanaman nilai, norma, dan prinsip moral. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan penekanan pada kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat terhadap perilaku menyimpang. Pola asuh demokratis dinilai efektif karena menekankan kebebasan yang bertanggung jawab, komunikasi terbuka, serta pengawasan positif sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Komunikasi keluarga yang hangat, empatik, dan terbuka juga mempermudah internalisasi nilai-nilai antikorupsi serta memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui telaah teori, literatur ilmiah, dan penelitian terdahulu. Hasil kajian

menunjukkan bahwa pola asuh dan komunikasi keluarga yang sehat merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan sikap antikorupsi sejak dini.

Kata Kunci: Pola Asuh, Komunikasi Keluarga, Sikap Antikorupsi, Pendidikan Karakter, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Tindak korupsi menjadi masalah mendasar yang menghambat pembangunan nasional dan mengganggu keseimbangan sosial serta moral masyarakat. Penanganan korupsi tidak dapat semata-mata bergantung pada pendekatan hukum atau tindakan dari institusi formal. Sebagaimana ditegaskan oleh (Hasan, 2018), meskipun pengembalian kerugian negara dapat meringankan putusan hakim, tindakan korupsi tetap memiliki sifat pidana, sehingga pencegahan melalui penguatan moral jauh lebih efektif daripada sekadar mengandalkan sanksi hukum. Upaya pencegahan yang bersifat jangka panjang harus ditanamkan melalui pembinaan karakter anak sejak dini. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran yang sangat krusial sebagai lingkungan awal tempat anak belajar nilai dan norma moral¹.

Pola pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam menumbuhkan sikap yang menolak perilaku korup. Setiap tipe pola asuh—baik otoriter, permisif, maupun demokratis—menunjukkan pengaruh yang berbeda dalam proses penanaman nilai moral. Di antara ketiganya, pola asuh demokratis yang menggabungkan kontrol dengan kasih sayang emosional dinilai paling efektif dalam membentuk sikap jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas pada diri anak (Putra et al., 2018). Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola asuh demokratis biasanya menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi, mampu membuat keputusan secara mandiri, serta memiliki pengendalian diri yang lebih kuat terhadap perilaku yang menyimpang.

¹ Keluarga disebut sebagai *primary agent of socialization* dalam teori sosiologi karena menjadi tempat pertama anak mengenal nilai, norma, dan peran sosial.

Selain metode pengasuhan, hubungan komunikasi dalam keluarga turut berkontribusi besar. Interaksi yang jujur, bersifat membujuk secara positif, dan menjunjung kesetaraan antara orang tua dan anak dapat membentuk suasana dialog yang sehat. Hal ini mendukung anak dalam menyerap dan memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Sebuah penelitian terhadap keluarga pegawai Bea Cukai menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik berpotensi menumbuhkan budaya antikorupsi di dalam keluarga (Tarmizi et al., 2024). Dengan memberikan teladan yang baik, membiasakan perilaku positif, serta mengadakan diskusi yang konsisten dan penuh makna, keluarga dapat menanamkan pendidikan antikorupsi yang efektif. Hal ini berperan dalam memperkuat kesadaran moral anak dan membentuk sikap kritis terhadap tindakan korupsi yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Mamlu'ah et al., 2022).

Pentingnya pendidikan antikorupsi dalam keluarga semakin terasa, terutama di tengah meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam berbagai kasus korupsi². Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguatan integritas dan pembentukan karakter tidak bisa semata-mata bergantung pada lembaga pendidikan formal, melainkan perlu dimulai dari lingkungan inti, yakni keluarga. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik utama karakter anak, melalui contoh perilaku yang baik, penanaman nilai-nilai yang konsisten, serta komunikasi yang mendukung tumbuhnya moralitas anak.

Hasil ini mempertegas bahwa upaya membentuk karakter dan integritas tidak bisa hanya bergantung pada pendidikan formal, melainkan perlu diawali dari lingkungan keluarga sebagai ruang pertama anak belajar. Dalam proses ini, peran orang tua sangat krusial sebagai pembimbing utama pembentukan karakter, dengan memberikan teladan yang baik, menanamkan nilai secara konsisten, dan menciptakan pola komunikasi yang mendorong perkembangan moral. Bila sejak dini anak tidak dikenalkan pada pentingnya kejujuran dan rasa tanggung jawab, maka ada kemungkinan besar mereka akan melihat perilaku curang dan koruptif sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima.

² Berdasarkan data survei KPK dan ICW 2022–2023, sekitar 30–40% pelajar dan mahasiswa menunjukkan toleransi terhadap tindakan seperti gratifikasi dan manipulasi nilai.

Penelitian yang dilakukan oleh (Permata et al., 2022) mengungkap bahwa penerapan pendidikan antikorupsi secara berkelanjutan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan terhadap nilai kejujuran, serta dialog yang bersifat reflektif dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran etika pada anak. Sementara itu studi lain dari (Hasan & Ganesya, 2024) menekankan bahwa sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai integritas secara terstruktur dapat menekan kemungkinan munculnya perilaku koruptif di kemudian hari. Strategi yang menitikberatkan pada komunikasi yang terbuka, penguatan nilai moral, dan keterlibatan aktif keluarga terbukti efektif dalam membangun fondasi antikorupsi sejak anak berada pada tahap perkembangan awal.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara ilmiah peran pola asuh dan pola komunikasi dalam keluarga dalam membentuk sikap antikorupsi pada anak. Melalui kajian ini, keluarga dapat ditempatkan sebagai elemen kunci dalam strategi pencegahan dini terhadap perilaku korupsi yang potensial tumbuh sejak usia anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi, memahami, serta menganalisis secara komprehensif berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu terkait kontribusi pola asuh serta komunikasi keluarga dalam membentuk sikap antikorupsi pada anak.

Informasi dalam penelitian ini dihimpun dari beragam sumber sekunder, antara lain buku referensi, artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, dokumen resmi, laporan institusi, serta situs web terpercaya. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian isi dengan topik penelitian, keandalan penerbit, dan tingkat kekinian data yang disajikan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang terstruktur serta penelusuran dokumen pustaka. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi tema-tema sentral, mengklasifikasikan informasi berdasarkan indikator teoritis, dan menyusun kesimpulan secara induktif berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

Dalam rangka memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan sejumlah referensi yang mengkaji topik serupa dari berbagai sudut pandang. Validitas isi dijamin melalui pengecekan terhadap literatur yang telah memiliki legitimasi akademik dan diterbitkan oleh institusi yang bereputasi baik.

Diharapkan, metode ini dapat memberikan pemahaman teoritis yang komprehensif tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak, sehingga dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya maupun perumusan kebijakan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Sikap Antikorupsi Anak

Pola asuh demokratis yang mengedepankan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan dengan tanggung jawab, serta pengawasan yang proporsional terbukti mampu menumbuhkan karakter jujur dan berintegritas pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan sikap kejujuran anak sejak usia dini melalui penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten³ (Aprily et al., 2022). Oleh karena itu, pola asuh demokratis

³ Teori dari Diana Baumrind (1967) menyatakan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) menghasilkan anak yang lebih mandiri, percaya diri, dan mampu menilai benar-salah secara reflektif.

dapat dianggap sebagai landasan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi pada anak sejak dini.

Peran Komunikasi Keluarga dalam Internalisasi Nilai Antikorupsi

Komunikasi keluarga yang bersifat terbuka dan persuasif memberikan ruang bagi anak untuk memahami pentingnya nilai kejujuran serta bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku korupsi. Studi oleh (Tarmizi et al., 2024) yang meneliti keluarga pegawai Bea Cukai menemukan bahwa pola komunikasi yang berbasis kesetaraan, dengan penyampaian pesan yang informatif sekaligus persuasif, mampu menumbuhkan budaya antikorupsi dalam keluarga (*equality pattern*). Selanjutnya, hasil kajian dari (Oktaviani et al., 2024) menegaskan bahwa proses sosialisasi nilai-nilai dalam keluarga yang berlangsung secara konsisten melalui dialog serta penanaman nilai moral sejak dini, berperan penting dalam membentuk kecerdasan moral anak dan mencegah kecenderungan perilaku menyimpang, termasuk tindakan korupsi. Dengan demikian, nilai antikorupsi tidak sekadar disampaikan secara verbal, melainkan diinternalisasi melalui pola komunikasi dan interaksi nyata dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Interaksi antara Pola Asuh dan Komunikasi Keluarga

Perpaduan antara pola asuh demokratis dan komunikasi keluarga yang efektif menciptakan sinergi yang kuat dalam membentuk nilai kejujuran serta integritas pada anak. Studi yang dilakukan oleh (Permata et al., 2022) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan keluarga modern yang menerapkan pola asuh demokratis, komunikasi yang terjadi cenderung mendukung proses internalisasi nilai moral melalui dialog yang responsif serta refleksi bersama terhadap norma-norma etika. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai antikorupsi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipahami secara mendalam dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai bagian integral dari budaya keluarga.

Dimensi Sosiologis dan Psikologis dalam Pembentukan Sikap Antikorupsi

Keluarga memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi primer yang pertama kali memperkenalkan norma-norma moral kepada anak melalui interaksi sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku koruptif bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan cerminan dari lemahnya integritas moral akibat tidak terbiasanya nilai kejujuran sejak usia dini (Hanna et al., 2020)(Channiago et al., 2022). Secara psikologis, teori perkembangan Erikson menyatakan bahwa pembentukan integritas moral sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial anak yang bersifat konsisten dan memungkinkan refleksi. Dalam konteks ini, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative*)—dengan menggabungkan dukungan emosional dan kedisiplinan—berperan besar dalam menumbuhkan kemampuan pengendalian diri serta berpikir kritis pada anak, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi secara mendalam. Hal ini selaras dengan temuan (Hasan, 2018) bahwa meskipun pengembalian kerugian negara dalam kasus korupsi dapat meringankan putusan hakim, hal tersebut tidak menghapus sifat pidana dari tindak korupsi itu sendiri. Artinya, pencegahan korupsi melalui pembentukan kesadaran moral yang kuat sejak dini jauh lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan sanksi hukum formal (Hasan, 2018).

Dimensi Moral dalam Pendidikan Keluarga

Pendidikan antikorupsi memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek moralitas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara intelektual, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan emosional dan perilaku yang konsisten dari orang tua (Suhari et al., 2025). Kohlberg, dalam teorinya mengenai perkembangan moral, menyatakan bahwa lingkungan terdekat, khususnya keluarga, sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak

(Hanafiah, 2024). Dengan demikian, keluarga berperan penting sebagai aktor utama dalam menanamkan sikap antikorupsi, terutama melalui keteladanan dan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari (Kholiq, 2022).

Penerapan disiplin yang seimbang, disertai dengan penjelasan mengenai perilaku yang baik dan buruk, serta konsistensi dalam memberikan sanksi maupun apresiasi, dapat memperdalam pemahaman anak terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak sekadar menjadi metode pengasuhan, melainkan juga sarana untuk menanamkan etika dan moral dalam keseharian anak (Kholiq, 2022).

Keterlibatan Teknologi dan Media dalam Pendidikan Nilai di Keluarga

Pada era digital saat ini, media memiliki peran ganda sebagai alat pembelajaran sekaligus sebagai ancaman terhadap nilai-nilai moral. Sejumlah penelitian menekankan pentingnya pendidikan literasi media yang berbasis keluarga, di mana orang tua berperan aktif dalam mengarahkan penggunaan media oleh anak agar mereka terhindar dari pengaruh negatif yang dapat merusak integritas. Penelitian oleh Liana & Soemardjo (2022) dalam *COMMUSTY Journal of Communication Studies* mengungkapkan bahwa pendampingan orang tua secara konsisten saat anak mengakses televisi membantu anak membedakan antara realitas dan tayangan yang manipulatif, sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan memperkuat moral anak dalam menyaring konten (Liana & Soemardjo, 2022).

Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Antikorupsi

Teladan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam ucapan dan tindakan menjadi aspek sentral dalam menanamkan pendidikan antikorupsi di lingkungan keluarga. Anak-anak cenderung menyerap pembelajaran tidak hanya melalui nasihat verbal, tetapi terutama dari contoh nyata yang mereka amati. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku jujur, menolak pemberian

yang tidak semestinya, serta memberikan penjelasan etis atas setiap keputusan, hal tersebut akan membentuk pemahaman anak tentang pentingnya nilai-nilai integritas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasan & Ganesya, 2024), mengungkapkan bahwa anak-anak yang menyaksikan langsung perilaku moral orang tuanya cenderung memiliki kesadaran etika yang lebih kuat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan komunikasi moral melalui keteladanan nyata lebih berdampak dibandingkan dengan penyampaian pesan moral secara lisan semata.

Keluarga sebagai Lembaga Sosialisasi Nilai Antikorupsi

Peran keluarga sebagai institusi utama dalam proses sosialisasi nilai moral dan antikorupsi memiliki posisi yang sangat strategis. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan dalam konteks kehidupan sehari-hari, keluarga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab (Mamlu'ah et al., 2022). Proses internalisasi nilai-nilai etis dan kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana di lingkungan rumah, seperti berdiskusi bersama, menyelesaikan tugas rumah tangga secara kolektif, atau melakukan refleksi terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitar. Aktivitas-aktivitas ini terbukti mampu memperkuat fondasi karakter moral pada anak-anak (Aziz et al., 2021). Sebagai contoh, program penyuluhan nilai antikorupsi yang dilaksanakan di lingkup keluarga komunitas, seperti di Desa Ranggalas, menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran kolektif terhadap bahaya korupsi serta pentingnya penanaman nilai integritas sejak dini (Helida, 2022). Sejalan dengan hal ini, (Hasan, Wijaya, et al., 2024) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi membutuhkan strategi terpadu yang melibatkan tidak hanya keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan formal dan komunitas. Penelitian (Hasan, Qunaifi, et al., 2024) juga menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan korupsi yang kompleks, dan keberhasilannya sangat bergantung pada partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari keluarga hingga institusi pendidikan. Tantangan yang dihadapi, seperti resistensi budaya dan kurangnya teladan dari figur publik,

dapat diminimalkan apabila terdapat sinergi antara pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah, sehingga pembentukan integritas generasi muda berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pola asuh serta kualitas komunikasi dalam keluarga memegang peranan krusial dalam membentuk orientasi nilai antikorupsi pada anak. Pendekatan pengasuhan yang bersifat demokratis—yang tercermin dalam sikap hangat, pemberian ruang untuk berpendapat, serta penerapan disiplin secara konsisten—menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi pembentukan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Di sisi lain, komunikasi yang terbuka dan dialogis dalam keluarga berfungsi sebagai medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan, melalui proses interaksi yang reflektif dan bermakna.

Keluarga berfungsi tidak hanya sebagai lingkungan awal tempat anak menerima pendidikan moral, tetapi juga sebagai wahana utama dalam membentuk konstruksi awal mengenai nilai-nilai benar dan salah. Penanaman nilai-nilai antikorupsi yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini—melalui teladan perilaku dan komunikasi sehari-hari dalam keluarga—dapat membekali anak dengan ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai potensi penyimpangan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprily, N. M., Purwanti, S. A., & Prehanto, A. (2022). Pola Asuh Demokratis Terhadap Karakter Jujur Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(1), 129–134. <https://doi.org/10.17509/JPA.V6I1.51358>
- Aziz, A., Purnamasari, N. I., & AR, Z. T. (2021). INTERNALISASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI BAGI ANAK USIA DINI DI TK AL AMIN KLAMPIS

- BANGKALAN. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 83–104. <https://doi.org/10.31538/AULADA.V3I1.1273>
- Channiago, E., Gomang, J. H., Cahyani, I. F., Ginting, F. T., & Isnin, H. (2022). Media and Character Education in Preventing Corruption in Indonesia: The Future Challenges. *Indonesia Media Law Review*, 1(2), 199–230. <https://doi.org/10.15294/imrev.v1i2.60582>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–91. <https://doi.org/10.63732/AIJ.V2I1.54>
- Hanna, Suprajogo, T., Kalida, M., Heriyanti, & Adiyati Fathu Roshonah. (2020). Anticipation of Corruption through Literation Based Honest Behaviour Learning in Early Childhood Education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.
- Hasan, Z. (2018). IMPLIKASI PENGEMBALIAN KEUANGAN NEGARA TERHADAP PUTUSAN HAKIM DALAM PERKARA TINDAK PIDANA KORUPSI DANA BANTUAN PROGRAM NASIONAL PEMBANGUNAN MASYARAKAT MANDIRI PEDESAAN DI PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Keadilan Progresif*, 9(2).
- Hasan, Z., & Ganesya, G. (2024). Membangun Integritas Anak: Kontribusi Keluarga dan Sekolah dalam Upaya Pendidikan Anti Korupsi. *Mahkamah : Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(4), 155–166. <https://doi.org/10.62383/MAHKAMAH.V1I4.204>
- Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2024). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2).
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara : Jurnal Ilmu*

- Hukum Dan Politik*, 2(2), 241–255.
<https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1883>
- Helida, D. (2022). Strategi pendidikan antikorupsi kepada keluarga di Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 33–38.
<https://doi.org/10.12928/CITIZENSHIP.V5I2.22410>
- Kholiq, A. (2022). Strengthening Anticorruption Character at Elementary Schools in Indonesia: Study on Instructional Practices by In-Service Islamic Education Teachers. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 355–370.
<https://doi.org/10.24235/AL.IBTIDA.SNJ.V9I2.11579>
- Liana, C., & Soemardjo, H. A. (2022). Media Literacy in the Family (Descriptive Study of parents' Actions of SDIT ALFAUZIEN Depok Students in Assisting the Use of Media in Children). *Journal of Communication Studies and Society E ISSN-P ISSN*, 1(1), 27–37.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty>
- Mamlu'ah, A., Jalil, A., Bojonegoro, U., Al, I., Tuban, H., & Com, A. (2022). PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM KELUARGA: UPAYA MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 140–160.
<https://doi.org/10.37348/CENDEKIA.V8I2.183>
- Oktaviani, A., Putri, A. F., Stabita, A., & Shantika, D. (2024). *Sosialisasi Dalam Keluarga Sebagai Faktor Pendorong Kecerdasan Moral Anak Dan Upaya Preventif Perilaku Menyimpang*.
- Permata, A. T., Retnaningdyastuti, M. Th. S. R., & Ajie, G. R. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Pembentukan Pribadi Siswa Yang Jujur pada Siswa Kelas VIII di SMP N 40 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Putra, I. A., Darmawan, C., & Syam, S. (2018). POLAASUH OTORITER-DEMOKRATIS DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI.

SOSIETAS, 8(1).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/12504>

Suhari, S., Lestari, B. B., Listyaningsih, L., Ardhana, N. F., & Widoyo, S. D. A. (2025). PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI LINGKUNGAN KELUARGA: MENCIPTAKAN TELADAN DARI RUMAH. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 385–390. <https://doi.org/10.46306/JABB.V6I1.1599>

Tarmizi, M., Lubis, S., & Zulkarnain, I. (2024). Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Budaya Antikorupsi pada Keluarga Pegawai Beacukai. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4472–4480. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V7I5.4227>